

MAKNA TRADISI SUROAN PADA MASYARAKAT DESA AIR KULIM KECAMATAN BATHIN SOLAPAN KABUPATEN BENGKALIS

Oleh : Sindy Antika

E-mail: sindy.antika2941@student.unri.ac.id

Pembimbing : Hesti Asriwandari

E-mail: hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Masyarakat Jawa pada umumnya identik dengan melakukan tradisi yang sudah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Demikiannya masyarakat Jawa yang ada di Desa Air Kulim yang mengadakan tradisi Jawa yakni suroan. Tradisi suroan di daerah ini memiliki keunikan dengan penggabungan tradisi jawa dengan Islam. Masyarakat setempat melakukan tradisi ini menggunakan dzikir dan terdapat perlengkapan wajib yang disebut dengan air ratib, bertih, ingkung, serta pulut kuning dan inti. Selain itu, tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa saja, tetapi diikuti juga oleh masyarakat yang non Jawa. Penelitian ini dilakukan di Desa Air Kulim Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis yang bertujuan untuk mengetahui tata laksana tradisi suroan serta untuk mengetahui makna tradisi suroan bagi masyarakat desa Air Kulim. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah dua orang key informan dan lima orang informan yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi suroan di desa Air Kulim. Hasil penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan tradisi suroan pada 1 Muharram pada waktu setelah isya dengan menggunakan dzikir syadzaliyah di lapangan terbuka. Seiring berjalannya waktu terjadi pergeseran makna tradisi suroan yang berkembang pada masyarakat yang menganggap bahwa bulan suro merupakan bulan yang keramat, banyak larangan dan pantangan yang harus dijaga serta melakukan serangkaian kegiatan adat jawa berubah menjadi salah satu upacara keagamaan dengan melakukan dzikir bersama sebagai upacara penyambutan tahun baru Islam. Maka dari itu, makna suroan pada masyarakat desa Air Kulim merupakan kegiatan dzikir bersama yang dilakukan dilapangan terbuka setiap tahunnya untuk penyambutan tahun baru Islam.

Kata kunci: Tradisi Suroan, Interksionisme Simbolik, Makna Suroan

THE MEANING OF TRADITION SUROAN IN THE AIR KULIM VILLAGE COMMUNITY, BATHIN SOLAPAN DISTRICT, BENGKALIS DISTRICT

ABSTRACT

Javanese people are generally synonymous with carrying out traditions that have been passed down by their ancestors. Likewise the Javanese people in Air Kulim Village who hold Javanese traditions namely To install suroan. Tradition suroan in this area has a unique combination of Javanese tradition with Islam. The local community does this tradition using dhikr and there are mandatory supplies called ratib water, bertih, ingkung, as well as yellow glutinous rice and core. In addition, this tradition is not only done by the Javanese community, but is also followed by the non-Javanese community. This research was carried out in Air Kulim Village, Bathin Solapan District, Bengkalis Regency, which aims to find out how the tradition is carried out suroan as well as to know the meaning of tradition suroan for the people of Air Kulim village. This study uses a descriptive qualitative research method. Data collection using in-depth interview techniques, observation, and documentation. The subjects of this research are two people key informan and five informants who participated in the implementation of the tradition suroan in the village of Air Kulim. The results of this study note that the implementation of the tradition suroan on 1 Muharram at the time after evening prayer by using syadzaliyah dhikr in an open field. Over time there is a shift in the meaning of tradition suroan which developed in people who think that the moon suro is a sacred month, there are many prohibitions and taboos that must be maintained and carrying out a series of traditional Javanese activities has turned into a religious ceremony by conducting dhikr together as a ceremony to welcome the Islamic new year. Hence, meaning suroan in the village community Air Kulim is a joint dhikr activity that is carried out in the open field every year to welcome the Islamic new year.

Keywords: The Suroan Tradition, Symbolic Interactionism, The Meaning of Suroan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari ribuan suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia, yang telah ada selama ratusan bahkan ribuan tahun. (Siburian & Malau, 2018). Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, budaya yang beragam, dan berbeda antara suku yang satu dengan suku yang lain. Menurut Andreas Eppink (dalam Desi & Rendy, 2021:1), Budaya mencakup semua gagasan tentang nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pengetahuan dan semua struktur sosial, agama dan struktur lain yang menjadi ciri masyarakat dan semua klaim intelektual dan artistik. Tindakan setiap orang sangat dipengaruhi oleh

keyakinannya, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Keanekaragaman budaya Indonesia yang sangat besar tentunya memberikan ciri khas tersendiri pada budaya masing-masing daerah. Perbedaan suku dan budaya dapat menjadikan budaya ini sebagai identitas daerah di beberapa wilayah Indonesia. Mulai dari bahasa daerah, sistem kekerabatan, pakaian adat, ritual adat, rumah adat, lagu dan tarian daerah serta alat musik bahkan makanan khas pasti berbeda di setiap daerah. Salah satunya adalah orang Jawa, yang merupakan kelompok terbesar di Indonesia dari total etnis lainnya (Siburian & Malau, 2018). Suku Jawa sendiri memiliki ciri khas budaya yang diwariskan oleh para leluhurnya hingga saat ini masih dipertahankan baik oleh masyarakat.

Kebudayaan Jawa kaya akan budaya tradisional. Tradisi yang merupakan bagian dari nenek moyang kita masih ada dalam perkembangan masyarakat modern. Tradisi yang erat kaitannya dengan kepercayaan serta keyakinan akan adanya kekuatan gaib pada alam semesta (Izayanti, 2021). Orang Jawa melalui tindakannya meyakini tradisi yang dianggap baik oleh masyarakatnya, mampu menciptakan tatanan sosial dan interaksi sosial yang sempurna bagi masyarakat sosial. Masyarakat Jawa sangat mempercayai adanya roh dan keajaiban yang ada di alam semesta dan alam gaib.

Orang Jawa memiliki kepercayaan yang diturunkan dari nenek moyang mereka yang percaya pada mitologi dengan mengubah ritual atau tradisi menjadi bentuk pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu tradisi Jawa yang masih hidup hingga saat ini dan terus dipertahankan adalah tradisi suroan. Dimana masyarakat Jawa percaya bahwa bulan Suro adalah bulan yang baik dan suci.

Tradisi malam Suroan atau yang biasa dikenal dengan Suroan merupakan acara yang dilakukan untuk menyambut tahun baru umat Islam. Suroan mengikuti penanggalan Jawa dan bertepatan dengan penanggalan tahun baru Hijriyah yang jatuh pada bulan Muharram. Kata tersebut berasal dari kata bahasa Arab ashura yang berarti sepuluh, yaitu tanggal 10 bulan Muharram (dalam Andesta, 2020). Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan keselamatan dan ketentraman batin serta sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas rezeki Yang Maha Kuasa. Tradisi Suroan menitikberatkan pada ketentraman dan keamanan batin, seringkali disertai dengan bacaan dalam setiap tradisi atau ritual doa (Ma'ruf M. Imam et al., 2021).

Tradisi Suroan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa yang ada di Pulau Jawa saja. Tetapi, tradisi ini juga berkembang dan masih dilakukan oleh masyarakat Jawa yang ada di Sumatera. Perayaan tahun baru Islam juga dilakukan di daerah Aceh, setiap bulan

Muharram masyarakat memasak kanji untuk dibawa ke mesjid dan di doakan oleh masyarakat. Provinsi Riau merupakan daerah yang identik dengan suku aslinya yakni Suku Melayu. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya terjadinya transmigrasi mengakibatkan penyebaran masyarakat dengan berbagai suku di suatu daerah salah satunya yakni Desa Air Kulim.

Masyarakat Jawa yang ada di Desa Air Kulim masih terus melestarikan budaya Jawa yang ada. Meskipun dengan semakin pesatnya perkembangan zaman dan banyak terjadinya modernisasi masyarakat Jawa masih mampu mempertahankan dan melaksanakan tradisi yang sudah ada secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Air Kulim yakni tradisi Suroan.

Kegiatan adat ini dilakukan setahun sekali pada bulan Muharram atau menurut penanggalan Jawa disebut bulan Suro. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim sebagai bentuk ucapan tahun baru Islam. Tradisi Suroan ini lama kelamaan mengalami penambahan atau akulturasi dengan masyarakat sekitar. Tradisi Suroan asli di desa Air Kulim menggunakan tata cara adat Jawa. Namun saat ini tradisi Suroan di desa ini mulai menggunakan dzikir syadzaliyah sebagai dzikir yang konon untuk mensucikan desa.

Tradisi ini biasanya dilaksanakan sekitar tanggal 1 hingga 10 Muharram. Sebelum pelaksanaan tradisi Suroan biasanya masyarakat bergotong-royong untuk mempersiapkan kegiatan yang di mulai setelah isya. Pelaksanaan tradisi Suroan yang dilaksanakan di Desa Air Kulim biasanya dilakukan di perempatan jalan atau di halaman kantor Desa. Kegiatan tersebut dilakukan dengan maksud dan tujuan sebagai bentuk bersih desa, memohon pertolongan dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik atau sebagai bentuk tolak bala.

Dalam melakukan kegiatan ini, masyarakat ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan cara gotong royong untuk saling

berinteraksi dan membantu membersihkan pekarangan atau perempatan desa yang digunakan untuk tradisi ini. Selain itu, masyarakat juga mempersiapkan serangkaian persyaratan yang wajib ada dalam upacara ini. Mulai dari persiapan tempat, perlengkapan yang akan digunakan serta undangan kepada seluruh masyarakat Desa Air Kulim yang beragama muslim khususnya. Hal ini dikarenakan dalam perayaan ini merupakan salah satu bentuk penyambutan tahun baru Islam.

Tabel 1.2
Perlengkapan Tradisi Suroan

No	Nama	Jumlah
1.	Jeruk Purut	7
2.	Jeruk Pagar	7
3.	Kundur	1
4.	Bunga Kantil	1 pasang
5.	Bunga Setaman	Secukupnya
6.	Ayam Kampung Panggang	1
7.	Berteh	Secukupnya

Sumber: Hasil Wawancara Penulis Kepada Tokoh Masyarakat, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas, perlengkapan wajib ada dalam tradisi Suroan yang ada di Desa Air Kulim. Pada setiap perlengkapan yang ada di atas pasti memiliki makna. Persyaratan tersebut di persiapkan bersama-sama oleh masyarakat sekitar. Ibu-ibu sekitar desa tersebut biasanya saling membantu untuk memasak makanan yang wajib ada dalam ritual tersebut mulai dari ingkung, pulut kuning dan inti. Masyarakat juga membawa makanan dari rumah mereka masing-masing untuk makan bersama di akhir kegiatan tersebut. Perayaan tradisi ini dilakukan di malam hari sehabis isya, yang dimulai dengan mukadhimah dari tokoh agama yang memimpin kegiatan bersama dan memanjatkan doa sebagai bentuk tolak bala serta menyampaikan tata cara dalam kegiatan tradisi Suroan ini.

Masyarakat mempercayai tradisi ini sebagai bentuk tolak bala ataupun sebagai acara penyambutan tahun baru Islam yang dikaitkan dengan penanggalan Jawa yakni bulan Suro. Masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan bahwa bulan Suro merupakan bulan yang keramat. Maka hal itu masyarakat Jawa di daerah Desa Air Kulim tersebut melakukan kegiatan tradisi yang masyarakat setempat menyebutnya tradisi Suroan. Tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa saja, tetapi seiring berjalannya waktu tradisi ini diikuti oleh semua suku dan kalangan masyarakat.

Keikutsertaan masyarakat non Jawa dalam tradisi Suroan ini tentu saja menarik perhatian penulis untuk mengetahui bagaimana tata laksana tradisi suroan tersebut serta untuk mengetahui makna suroan bagi masyarakat setempat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu teori yang muncul setelah teori aksi yang dikemukakan oleh Max Weber. Secara mendalam, teori ini dikembangkan oleh George Herbert Mead. "Mind, Self, and Society" adalah karya George Herbert Mead yang paling terkenal, di mana buku ini berfokus pada tiga tema konseptual dan asumsi yang diperlukan untuk menyusun diskusi tentang teori interaksi. Tiga tema konseptual pemikiran yang mendasari interaksionisme simbolik meliputi:

1. Pentingnya makna dalam perilaku manusia
2. Pentingnya konsep diri
3. Hubungan antar individu dengan masyarakat

Mead mengatakan bahwa pikiran memiliki kemampuan untuk membangkitkan di dalam dirinya sendiri bukan hanya satu tanggapan, tetapi tanggapan dari seluruh komunitas. Mead mengidentifikasi dua aspek atau keadaan diri yang disebutnya "aku" dan "diriku". Seperti yang dikatakan Mead, "Diri pada dasarnya adalah proses sosial yang berkesinambungan

dengan dua fase yang dapat dipisahkan ini." (1934/1962:178 dalam teori sosiologi George Ritzer 2012:621).

Mead juga mengatakan bahwa konsep diri (self) mengacu pada proses refleksi diri yang secara umum disebut sebagai self control atau self monitoring. Dengan bantuan refleksi diri, menurut Mead, individu mampu menyesuaikan diri dengan situasi di mana ia berada dan pada saat yang sama dengan makna dan akibat dari tindakannya.

Society menurut Mead adalah tatanan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dibangun oleh setiap individu dalam masyarakat, dan setiap individu terlibat dalam perilaku yang dipilihnya secara aktif dan sukarela. yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya (Katon & Yuniati, 2020).

Teori interaksi simbolik ini juga menjelaskan bahwa individu saling bergantung sebagai akibat memilih simbol dengan individu lain yang saling terkait dan menegosiasikan tindakan masing-masing untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama (Doyle Paul Johnson, 1986, p. 224).

Blummer juga memperkenalkan intraksionisme simbolik pada tahun 1939 (Milasari & Sudrajat, n.d.). Blummer menyempurnakan teori George Herbert Mead, teori interaksi simbolik menjelaskan seseorang bertindak berdasarkan pemaknaan. Pemaknaan didalam masyarakat dihasilkan oleh para individu itu sendiri. Blummer memiliki tiga premis, yakni:

1. Tindakan yang dilakukan orang terhadap orang lain berdasarkan makna yang dikaitkan dengan mereka oleh orang lain.
2. Makna muncul karena negosiasi kedua belah pihak.
3. Interaksionisme simbolik merupakan sebuah tahap memikirkan lagi untuk membentuk pemaknaan.

Teori ini menjelaskan hubungan antara manusia dengan masyarakat dan sebaliknya.

Setiap individu terikat untuk berbagi makna. Tindakan yang dilakukan sangat berbeda dengan perannya sebagai individu dengan motivasi dan fasilitator yang berbeda dalam pembentukan makna.

Menurut Mead, teori interaksi simbolik cenderung menyepakati pentingnya interaksi sosial. Makna tidak datang dari proses mental soliter, tetapi dari interaksi. Mead berfokus pada tindakan dan interaksi manusia, bukan proses mental yang terisolasi. Perhatian utama dari teori ini bukanlah bagaimana manusia menciptakan makna atau simbolisme, tetapi bagaimana mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama sosialisasi pada khususnya.

Teori interaksi simbolik tidak membayangkan memikirkan suatu objek sebagai sesuatu yang berstruktur material, tetapi membayangkannya sebagai proses yang berkesinambungan. Ideologi, menurut interaksi simbolik, melibatkan semua aspek lainnya, yaitu sosialisasi, makna, simbolisme, diri, interaksi dan juga masyarakat.

Manusia mempelajari dan memahami simbol dan maksud didalam interaksi sosial. Menurut Mead, Simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk mewakili atau menggantikan sesuatu yang disetujui oleh orang yang diwakilinya. Simbol adalah aspek yang sangat penting yang membantu orang bertindak dengan cara manusia yang khas. Simbol yang bermakna adalah sejenis isyarat yang hanya bisa dibuat oleh manusia. Gestur menjadi simbol yang bermakna ketika mereka berasal dari individu yang menghasilkan simbol yang mirip dengan beberapa jenis (tetapi tidak selalu identik) tanggapan yang diterima dari orang yang menjadi target sinyal.

Bentuk utama simbolisme melalui manusia adalah bahasa, namun manusia juga dapat berkomunikasi dengan menggunakan tanda atau simbol dalam bentuk lisan. Simbol yang ada dapat di representasikan sebagai suatu makna yang berbeda bagi masing-masing orang. Makna untuk setiap kejadian, tindakan,

atau objek dapat dipengaruhi oleh pikiran, gagasan, dan emosi manusia. Menurut (West, Richard, 2008, P. 7) membagi simbol menjadi dua bagian, yaitu:

1. Simbol konkret (concrete symbol) yaitu simbol yang mengidentifikasi objek.
2. Simbol abstrak (abstract symbol) yaitu simbol yang mewakili pemikiran atau ide

Makna suatu simbol hanya dapat ditangkap melalui panca indra, yaitu melalui proses interpretasi. Proses interpretasi harus melalui interaksi yang tidak dapat dipahami secara otomatis, tetapi harus dipikirkan dan diinterpretasikan terlebih dahulu.

Manusia sebagai makhluk simbolik menggunakan simbol untuk berkomunikasi, sehingga setiap simbol pasti memiliki makna. Victor Turner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang berasal dari kesepakatan umum, simbolisme atau representasi. Struktur simbol yang ditawarkan Turner lebih mengarah pada sesuatu yang bersifat ritualistik. Baginya, simbol adalah bagian dari proses sosial, sehingga ketika menganalisis simbol ritual harus mempertimbangkan hubungan antar waktu dari berbagai peristiwa (Zahrah, 2020). Simbol juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang menunjukkan atau memberi kesan tentang sesuatu yang lain; juga bisa menjadi abstrak yang diwakili oleh objek.

Teori interaksi simbolik, yang berfokus pada perilaku peran, interaksi interpersonal, dan tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Teori ini menjelaskan hubungan antara manusia dengan masyarakat dan sebaliknya. Di mana setiap individu terhubung dengan orang lain untuk berbagi makna dan tindakan yang menciptakan diri sendiri. Melalui pendekatan ini peneliti mengaitkan serta menjadikan teori ini sebagai suatu landasan pada tradisi yang berkembang di masyarakat Desa Air Kulim, kecamatan Bathin Solapan, kabupaten Bengkulu yaitu tradisi Suroan yang dilakukan setiap setahun sekali oleh masyarakat setempat. Dimana pada

tradisi disetiap proses pelaksanaannya memiliki makna tersendiri dari setiap perlengkapan tradisi tersebut.

Dalam pelaksanaannya tradisi ini ada menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna dan nilainya tersendiri. Simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Suroan yakni mulai dari dzikir syadzaliyah. Dalam pelaksanaan Suroan menggunakan dzikir ini terdapat hal wajib yakni air ratib. Air yang diletakkan dalam ember yang berisi “perlengkapan” yang didoakan dan selama dzikir tersebut air tersebut diputar berlawanan dengan arah jarum jam, pulut kuning, serta ayam kampung yang dipanggang dan lain sebagainya. Serangkaian pelaksanaan tradisi dari interaksi masyarakat setempat merasa sudah sampai tujuan yang mereka capai yakni sebagai bentuk doa tolak bala bagi keselamatan desa mereka.

Kebudayaan

Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi berpendapat bahwa budaya adalah hasil dari emosi, karsa, dan kreativitas manusia. Tenaga kerja masyarakat menghasilkan teknologi dan budaya material atau budaya material yang dibutuhkan manusia untuk menguasai lingkungan alam agar tenaga dan hasilnya dapat memberikan kontribusi bagi kebutuhan masyarakat. Kata budaya berasal dari bahasa *Sanskerta*, khususnya *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti ruh atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi.

Menurut antropolog E.B. Tylor (1871), budaya adalah kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Clifford Geertz mendefinisikan budaya sebagai dokumen aktivitas publik dengan konteks yang mendalam tentang sesuatu yang diciptakan dan diekspresikan melalui aktivitas sosial (Geertz,

1992: 12; Pals, 2012: 342). Kesimpulan dari pengertian di atas adalah bahwa budaya adalah hasil, kreativitas individu menjadi milik sendiri dengan menggunakannya untuk kepentingan masyarakat, dan kemudian diwariskan dari generasi ke generasi untuk mendukung masyarakat. budaya yang diciptakan dan diekspresikan melalui tindakan sosial.

Kebudayaan dalam masyarakat mempunyai unsur-unsur besar dan juga unsur-unsur kecil yang bersifat satu kesatuan. Seorang antropolog, Branislaw Malinowski, mengatakan bahwa unsur-unsur utama kebudayaan adalah:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat didalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat atau lembaga atau petugas pendidikan.
4. Organisasi kekuatan

Menurut C. Kluckhohn dalam sebuah karyanya yakni *Universal Categories Of Culture* mengklasifikasikan unsur-unsur pokok kebudayaan yang disebut dengan *Culture Universal* yakni sebagai berikut:

1. Peralatan dan peralatan untuk kehidupan manusia (sandang, perumahan, peralatan rumah tangga, senjata, alat produksi, alat transportasi, dll.)
2. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dll)
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan sebagainya)
4. Bahasa (lisan maupun tulisan)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (kepercayaan)

Rasa yang mengatur jiwa manusia mewujudkan semua norma dan nilai sosial yang diperlukan untuk pengaturan kondisi sosial dalam arti seluas-luasnya. Ini juga

termasuk, misalnya, agama, ideologi, mistisisme, seni, dan semua elemen yang muncul dari ekspresi jiwa manusia sebagai masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, dan yang antara lain menghasilkan filsafat ataupun ilmu pengetahuan. Cipta merupakan berupa teori murni atau sesuatu yang harus diintegrasikan langsung ke dalam kehidupan sosial. Rasa dan cinta disebut juga budaya spiritual (spiritual or immaterial culture).

Selain itu, kebudayaan memiliki beberapa unsur-unsur budaya ataupun kebudayaan, diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Kebudayaan material (kebendaan) adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, peralatan, benda-benda hasil teknologi lainnya.
2. Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) adalah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda berwujud, yang meruakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti:
 - a. Hasil cipta manusia, seperti Filsafat dan ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk teori murni maupun dalam bentuk siap pakai dalam kehidupan manusia (ilmu murni dan ilmu terapan).
 - b. Hasil rasa manusia, berupa nilai-nilai dan berbagai norma sosial yang harus diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, termasuk agama (religi, bukan wahyu), ideologi. Kebatinan, dan semua usnur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.

Manusia sebenarnya memiliki sisi material dan spiritual dalam kehidupan. Sisi material meliputi tenaga kerja, yaitu kemampuan seseorang untuk membuat benda atau benda berwujud lainnya. Sisi spiritual manusia meliputi daya cipta yang menghasilkan pengetahuan, karsa yang menghasilkan iman, kepatutan, kepatutan dan hukum, dan rasa yang menghasilkan keindahan.

Tradisi Suroan

Tradisi Suroan merupakan perayaan tahun baru umat Islam dengan menggunakan penanggalan Islam Jawa. Kalender Islam Jawa ini menggabungkan budaya Islam Jawa dan budaya Hindu-Buddha. Sistem penanggalan Islam Jawa ini disebut juga penanggalan candrasengkala Jawa adalah penanggalan yang berkaitan dengan penanggalan Hijriyah dan penanggalan Saka (gabungan keduanya) didasarkan pada perputaran bulan mengelilingi bumi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penanggalan Islam Jawa merupakan penggabungan penanggalan Hijriyah dengan penanggalan Saka.

Sistem penanggalan Jawa dan sistem penanggalan Hijriyah. Kedua sistem penanggalan tersebut disatukan, yaitu tahun yang diambil menurut tahun Saka (1955), tetapi sistem yang diambil menurut penanggalan Hijriyah. Berdasarkan penanggalan ini, 1 Muharram 1043 Hijriyah adalah 1 Muharram 1555 Jawa yang jatuh pada Jumat Legi, 8 Juli 1633 Masehi. Nama bulannya adalah muharram yang menjadi suro. Perubahan nama ini dikarenakan pada bulan Muharram terdapat Ashuro yang jatuh pada tanggal 10 Muharram. 10 Muharram adalah Hari Kemenangan Muslim. Sejak saat itu, sistem penanggalan Islam Jawa diterapkan di seluruh wilayah Mataram Mataram (Nisa, 2021).

Kata Suro bagi masyarakat muslim Indonesia khususnya masyarakat Jawa menunjukkan pentingnya 10 hari pertama bulan Muharram, dimana 29 atau 30 hari tersebut dianggap paling suci menjadi 10 pertama, atau lebih tepatnya dari tanggal 1. Pada 8 Muharram saat festival bubur Suro. Namun, kesucian bulan Suro bagi masyarakat Jawa Muslim lebih disebabkan oleh faktor budaya atau pengaruh keraton daripada kesakralan bulan itu sendiri.

Pelaksanaan tradisi Suroan yang berkembang dimasyarakat Jawa tidak hanya dilakukan di pulau Jawa saja tetapi juga

dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang berada di luar pulau Jawa. Tradisi ini dilaksanakan dan dikembangkan oleh masyarakat yang berada di Desa Air Kulim Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan di perempatan jalan ataupun di lapangan terbuka dengan maksud dan tujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT menghindari marabahaya, atau sebagai tolak bala.

Perayaan tradisi ini memiliki keunikannya tersendiri di setiap daerah. Salah satunya ritual tradisi yang dilakukan Desa Air Kulim memiliki keunikannya tersendiri mulai dari syarat-syarat ritual dengan adanya pulut kuning dan serangkaian syarat lainnya yang dipadukan dengan dzikir yang disebut dengan dzikir syadzaliyah. Keunikan lainnya tradisi ini tidak hanya dilkakukan oleh masyarakat Jawa saja tetapi juga di ikuti oleh masyarakat non Jawa yang ikut ambil bagian dari pelaksanaan tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Suroan

Tradisi suroan yang dilakukan di desa Air Kulim dilakukan pada setiap 1 Muharram tahun baru Hijriyah. Pelaksanaan tradisi sruoan yang dilakukan di desa air kulim dilakukan di lapangan terbuka setelah solat isya dengan menggunakan dzikir syadzaliyah. Pada pelaksanaan tradisi Suroan yang ada di desa ini terdapat tahapan untuk melakukannya. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh sembarangan karena tradisi ini merupakan tradisi di Desa Air Kulim yang dilakukan setiap tahunnya. Tahapan dalam pelaksanaan tradisi Suroan yang dilakukan yakni mulai dari:

Tahap persiapan, yakni tahap ini mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan sebagai syarat dalam tata laksana tradisi Suroan ini. pelaksanaan tradisi Suroan yang ada di Desa Air Kulim pertama kali yang harus dilakukan yakni:

1. Pertama, mempersiapkan perlengkapan dalam pelaksanaan dzikir *syadzaliyah* ini.

Syarat yang dimaksudkan yakni mulai dari *air ratib* yang berisikan bunga setaman, bunga kantil, kundur, pulut kuning dan inti, ingkung, jeruk pagar serta jeruk purut.

2. Penetapan tanggal yang dilakukan masyarakat desa ini mereka biasanya mengikuti jadwal dari syekh/khalifah yang memimpin dalam dzikir *syadzaliyah* ini. Namun, pelaksanaan tradisi ini biasa dilakukan disekitar dari tanggal 1 hingga 10 muharram. Hal ini masyarakat melakukan setiap tahunnya ditanggal 1 muharram dan dilaksanakan setelah ba'da isya dilapangan terbuka.

Tahap pelaksanaan, yakni tahapan serangkaian pelaksanaan tradisi mulai dari berkumpulnya masyarakat di lapangan sehabis isya, serta mengumpulkan makanan yang dibawa oleh masyarakat sekaligus syarat proses pelaksanaan tradisi dan pembacaan dzikir *syadzaliyah*. tata laksana tradisi suroan yang dilakukan di Desa Air Kulim yakni sebagai berikut:

1. Masyarakat berkumpul dilapangan terbuka dengan membawa makanan dari rumah masing-masing serta diletakkan di tengah-tengah masyarakat bersamaan dengan air ratib dan syarat lainnya dalam tradisi *Suroan* ini.
2. Kemudian, pembacaan dzikir *syadzaliyah* yang dipimpin oleh seorang khalifah yang kemudian diikuti oleh masyarakat yang hadir.
3. Pembacaan dzikir dilaksanakan secara berdiri serta pada saat pembacaan dzikir berlangsung air ratib tersebut diputar dengan berlawanan arah jarum jam.
4. Acara ditutup dengan makan bersama diakhir acara dan membagikan air ratib yang sudah dibacakan dzikir tersebut.

Tahap terakhir yakni setelah selesainya pembacaan dzikir serta doa acara selanjutnya dalam pelaksanaan tradisi dzikir Suroan yakni, makan bersama oleh masyarakat dengan makanan yang sudah dibawa masing-masing

oleh masyarakat setempat serta membagikan air ratib serta pulut kuning dan inti yang sudah di doakan tadi kepada masyarakat yang hadir.

Tahapan pelaksanaan tradisi Suroan yang menggunakan dzikir *syadzaliyah* tersebut dipimpin oleh seorang khalifah atau yang bisa juga disebut dengan syekh muda yang merupakan salah satu tokoh agama yang ada di desa ini. Beliau merupakan orang yang dipercaya untuk memimpin pelaksanaan tradisi Suroan di Desa Air Kulim menggunakan dzikir *syadzaliyah*.

Makna Tradisi Suroan

Makna Simbol

Simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Suroan ini memiliki makna tersiratnya masing-masing bagi masyarakat setempat. Masyarakat Jawa maupun non Jawa memaknai tradisi ini sebagai simbol tolak bala ataupun sebagai simbol permohonan doa kepada Allah SWT untuk memberikan keselamatan desa. Makna simbol juga terdapat pada perlengkapan yang terdiri dari persyaratan wajib dalam pelaksanaan tradisi suroan yakni air ratib. Air tersebut berisikan bunga-bunga, kundur, jeruk purut, jeruk pagar, serta terdapat pula makanan wajibnya yakni ingkung (ayam panggang) dan pulut kuning & inti. Persyaratan tersebut memiliki makna yang ada didalam tradisi ini yakni, sebagai berikut:

- Bunga-bunga: bunga yang bermakna indah. Yang memberikan pengharapan bahwa orang yang selesai melakukan dzikir ini akan menjadi dan memiliki hati serta pandangan yang indah dan dihindarkan dari pandangan yang buruk.
- Jeruk purut: jeruk yang dapat menghilangkan bau serta merupakan tanaman dari surga asli yang dibawa oleh nabi adam a.s
- Jeruk pagar: merupakan jeruk yang dapat memberikan energi positif karena jeruk ini memiliki aura yang mistis serta positif.
- Kundur: termasuk buah-buahan yang ditakuti oleh setan.

- Berteh: berteh yang berisikan jagung goreng atau beras. Dua hal tersebut memiliki makna bahwa keduanya merupakan makanan pokok kita sehari-hari. Dimana banyak orang yang sering membuang-buang makanan, sehingga Rasulullah SAW mengajarkan untuk tidak mubadzir. Jadi, berteh itu memiliki pituah supaya kita tidak menyia-nyiakan makanan.
- Ingkung: bermakna bahwa ketika pertama kali memasaknya mengibaratkan bahwa hal-hal yang kotor dalam diri kita hilang bersamaan dibersihkannya ayam tersebut.
- Pulut kuning & inti: bermakna agar ilmunya lengket atapun dzikir yang kita bacakan itu melekat ditubuh kita dan dapat menghindarkan diri kita dari hal-hal yang buruk.

Selain itu, makna simbol juga terdapat dalam tata cara pelaksanaan dzikir yang dilakukan secara berdiri yang bermakna semangat atau menghilangkan energi negatif didalam tubuh, serta tata cara yang memutarakan air ratib tersebut bermakna sebagai penolak bala atau menolak bahaya dengan melakukan hal itu.

Makna Religi

Masyarakat Jawa dan non Jawa memaknai tradisi ini bukan lagi sebagai tradisi yang dianggap sebagai tradisi yang kental akan adat Jawa yang asli. Namun dalam proses pelaksanaannya, berubah pada proses tata cara pelaksanaannya. Masyarakat setempat memaknai tradisi suroan ini sebagai upacara penyambutan tahun baru Islam dan sebagai bentuk tolak bala dengan melakukan dzikir bersama menggunakan dzikir syadzaliyah. Artinya, tradisi Suroan ini memiliki makna religius karena didalam pelaksanaannya terdapat tata cara Islam sehingga tradisi ini bukan lagi sebuah upacara atau kegiatan yang dilakukan menggunakan adat Jawa lagi. Tetapi, sudah mengalami percampuran antara budaya dengan agama sehingga dalam pelaksanaan

tradisi ini menggunakan tata cara yang Islami dengan dzikir bersama dalam menyambut bulan suro dan tahun baru Islam.

Makna Sosial

Makna sosial yang terkandung dalam tradisi ini diungkapkan bahwa mereka yang hadir dapat saling berinteraksi dan masyarakat dapat saling berbagi sehingga terjalin silaturahmi antar masyarakat. Dengan demikian, terbentuk nilai bersama yang tercipta melalui tradisi ini. Selain nilai kebersamaan, rasa kepentingan bersama dan rasa kekeluargaan juga terbentuk dalam masyarakat desa setempat.

KESIMPULAN

Tradisi Suroan pada masyarakat Desa Air Kulim Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Tata cara pelaksanaan tradisi *Suroan* yang dilakukan di Desa Air Kulim ini mengalami perubahan dalam tata cara pelaksanaannya. Selain itu juga terdapat perbedaan dengan pelaksanaan tradisi *Suroan* yang dilakukan di daerah lainnya. Hal ini terletak pada pelaksanaan tradisi *Suroan* di Desa Air Kulim ini menggunakan dzikir *syadzaliyah* yakni pelaksanaan tradisi dzikir bersama pada setiap 1 Muharram. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada waktu setelah isya dengan menggunakan dzikir *syadzaliyah* di lapangan terbuka.
2. Makna tradisi *Suroan* pada masyarakat Desa Air Kulim kini berubah menjadi kebudayaan yang dilakukan setiap tahunnya untuk penyambutan tahun baru Islam dengan melakukan dzikir bersama dilapangan terbuka. Makna tradisi *Suroan* di Desa Air Kulim bukan lagi *Suroan* yang dianggap keramat melainkan tradisi ini dimaknai sebagai acara tolak bala dan sebagai penyambutan tahun baru Islam.

Sehingga masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat yang bersuku Jawa tetapi suku lainnya juga ikut menghadiri acara tersebut.

3. Makna yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Suroan* ini yakni sebagai berikut:

a. Makna simbol: simbol dalam pelaksanaan tradisi ini yakni adanya air ratib yang dianggap sebagai air yang dapat mensucikan dikarenakan air tersebut merupakan air yang sudah didoakan. Selain itu, makna simbol pada pelaksanaan tradisi *suroan* ini yang dilakukan secara berdiri yang bermakna semangat serta agar energi negatif didalam tubuh keluar.

b. Makna religi, yang ditunjukkan dengan pelaksanaan menggunakan dzikir syadzaliyah dan doa bersama yang dilakukan masyarakat guna untuk memohon doa kepada Allah SWT. Selain itu, dalam tradisi ini juga terdapat makna sosial yakni adanya interaksi antar masyarakat yang menghasilkan nilai-nilai kebersamaan serta silaturahmi yang terjalin. Selain itu, masyarakat dapat saling berbagi makanan dalam acara ini.

Saran

Berdasarkan pada penelitian ini yang berjudul yakni makna tradisi *Suroan* pada masyarakat Desa Air Kulim Kec. Bathin Solapan Kab. Bengkalis, penulis memberikan saran yakni:

1. Peneliti berharap dengan perubahan tata laksana tradisi ini tidak menjadikan masyarakat untuk menghilangkan nilai-nilai kebudayaan serta nilai keagamaan

yang terletak pada tradisi *Suroan* di Desa Air Kulim ini.

2. Kepada masyarakat Desa Air Kulim ini diharapkan untuk bisa bersama-sama mempertahankan dan melestarikan makna serta nilai-nilai dalam tradisi *Suroan* yang berkembang di masyarakat agar tradisi ini mampu memberikan dampak yang baik bagi desa dan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2019). Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316.

Aisyah, S. N. (2022). Tradisi Bucu Kendit: ritual penolak bala dalam tinjauan Teori "Makna Clifford Geertz dan Teori Arus Sosial Emile Durkheim: studi kasus di Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Andesta, Y. (2020). MAKNA FILOSOFIS TRADISI SUROAN PADA MASYARAKAT JAWA DI KELURAHAN PADANG SERAI KOTA BENGKULU. *Liquid Crystals*, 21(1), 1–17.

Dalmeda, M. ., & Elian, N. (2017). Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 135.

<https://doi.org/10.25077/jantro.v18i2.63>

Emzir. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. PT Rajagrafindo Persada.

Izayanti. (2021). AGAMA DAN BUDAYA

- LOKAL (Studi tentang Riatual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri). News.Ge, <https://news.ge/anakliis-portiaris-qveynis-momava>.
- Katon, F., & Yuniati, U. (2020). Fenomena Cashless Society Dalam Pandemi Covid-19 (Kajian Interaksi Simbolik Pada Generasi Milenial). *Jurnal Signal*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.33603/signal.v8i2.3490>
- Kurniawan, S. (2019). Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 138-150.
- Latifah, A. (2015). Kepercayaan masyarakat terhadap upacara tradisi satu sura di desa Traji kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. UIN Walisongo.
- Latifatul Fajar, D. (2021). Pengertian Identitas Nasional, Contoh, dan Faktor Pembentuknya. *Katadata*. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61c43317ab856/pengertian-identitas-nasional-contoh-dan-faktor-pembentuknya>
- Ma'ruf M. Imam, Abbas, M., & Sari, I. (2021). Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam. *Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Milasari, A. V. M., & Sudrajat, A. (n.d.). Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/para-digma/article/download/46807/39279>
- Nasution. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. PT Bumi Aksara.
- Nisa, I. N. . (2021). HISTORIS PENINGGALAN JAWA ISLAM. *ILMU FALAK*, 14(1), 1–13.
- Noviyana, D. (2021). Makna simbolik ritual ruwatan Suroan di Candi Sima. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 7(1), 17-24.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*.
- Rahmawati, E. K. (2022). *Fungsi tradisi Suroan bagi masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban di tengah modernisasi (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya)*.
- ROSLIYA, W. O. (2016). *Perspektif Islam Terhadap Budaya Kabuenga Di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi*” (Doctoral dissertation, IAIN KENDARI).
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Sodiq, A., & Suyahmo, S. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Kirab Budaya Pangeran Angkawijaya Pada Masyarakat Desa Losari Lor Kecamatan Losari *Unnes Civic Education Journal*, 8(1), 1–6. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej/article/view/56752%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej/article/download/56752/21655>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94-105.
- Widi, R. K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Graha Ilmu.
- Zahrah, F. (2020). Pemaknaan simbol-simbol dalam. *Al-Tadabur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 6 Nomor 2, 265–277.